

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan sesuatu yang dipandang dan dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki peran yang cukup andil dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Bank memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan, dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:12). Hal tersebut dapat dijelaskan dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank juga perlu untuk memberikan informasi terkait keuangan kepada masyarakat. Informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan melalui media cetak, internet maupun media lainnya. Pentingnya informasi ini akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh bank. Melalui laporan keuangan tersebut masyarakat dapat mengetahui kondisi kesehatan bank.

Laporan keuangan yang ideal dapat mempengaruhi masyarakat untuk menghimpun dana mereka dan melakukan investasi pada bank, sebaliknya apabila laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank yang tidak ideal maka akan mengakibatkan masyarakat ragu atau bahkan takut untuk berinvestasi pada bank tersebut. Maka dari itu informasi terkait dengan bank penting karena dapat menunjang kegiatan operasional bank.

Kinerja suatu perusahaan sering diukur dari bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba atau profitabilitas. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasi. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat laba yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

Pada suatu bank yang memiliki ROA semakin besar, maka pada tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut semakin besar dan posisi bank yang dilihat dari segi aset yang digunakan semakin baik. Kinerja perusahaan yang meningkat ditunjukkan dengan semakin besar ROA, itu dikarenakan bank memperoleh tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Jika Profitabilitas perusahaan meningkat, maka itu dapat di pastikan ROA meningkat. Dari profitabilitas yang semakin meningkat memiliki dampak yaitu dinikmati oleh pemegang saham

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan diantaranya adalah aspek resiko kredit meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM dan BOPO. Pada penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk proksi pengukuran risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Efisiensi Operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu bank. Bank yang dapat mengendalikan biaya operasionalnya secara efisien, maka dapat ditunjukkan dengan semakin rendahnya tingkat BOPO pada suatu bank.

Bank melakukan pemberian kredit kepada masyarakat. Kredit yang diberikan tersebut mengandung risiko kredit yaitu berupa tidak lancarnya kredit yang dibayarkan atau dapat disebut dengan risiko kredit. Suatu risiko yang kemungkinan terjadinya kerugian pada bank diakibatkan dari debitur yang tidak melunasi kewajibannya yaitu untuk melunasi kredit yang telah diberikan oleh bank, suatu risiko tersebut dapat disebut dengan Risiko Kredit. Risiko kredit sering kali dialami oleh bank, karena di samping berfungsi menghimpun dana dari masyarakat bank juga berfungsi untuk memberikan kredit kepada masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan seperti kredit macet pada kegiatan operasionalnya.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut kredit bermasalah. Hal ini bisa saja terjadi karena nasabah tidak dapat melunasi kreditnya pada waktu jatuh tempo sehingga mengakibatkan penerimaan dana yang

seharusnya diterima oleh bank dari nasabah menjadi terhambat. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (*Non Performing Loan*). NPL dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan maupun perbankan dan dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila angka NPL besar berarti menunjukkan kondisi bank yang tidak stabil sehingga mengakibatkan profitabilitas bank menurun.

Selain resiko kredit, kinerja keuangan bank dapat diukur dengan Efisiensi operasional. Hal ini diperlukan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya karena menyangkut persoalan biaya yang akan digunakan atau dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank diharapkan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalankan dan tidak melebihi batas pengeluaran agar tidak terjadi kerugian pada bank. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diterima oleh bank, maka hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya laba atau profitabilitas bank. Efisiensi operasional dapat diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Efisiensi operasional bank dapat dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan apabila BOPO memiliki nilai yang besar berarti lebih banyak dana yang

dikeluarkan akibat biaya-biaya yang melebihi batas sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menipis dan akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas bank.

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan dan merupakan salah satu bank BUMN yang ikut mengelola aset negara. Berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, dan Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri dari 140 tahun yang lalu keempat bank tersebut telah memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. (www.bankmandiri.co.id, 19 Maret 2014).

Alasan peneliti memilih PT. Bank Mandiri Tbk karena sebagai Bank BUMN memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta. Selain itu merupakan salah satu bank BUMN yang ikut mengelola aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Bank Mandiri juga memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien. Terlihat tabel 1.1 menunjukkan nilai NPL, BOPO dan ROA pada PT. Bank Mandiri Tbk.

Tabel 1.1
Data Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2009-2018

Tahun	NPL %	BOPO %	ROA %
2009	3,13	70,72	3,13
2010	2,44	66,43	3,50
2011	2,23	67,22	3,37
2012	1,88	63,93	3,55
2013	1,91	62,41	3,66
2014	0,44	64,98	3,57
2015	0,6	69,67	3,15
2016	1,08	80,94	1,95
2017	1,06	71,78	2,72
2018	1,06	66,48	3,17

Sumber: www.idx, 2019

Dari tabel 1.1 dapat dianalisis bahwa dari tahun 2009-2018 terjadi perubahan naik turun pada rasio NPL, BOPO dan ROA PT. Bank Mandiri Tbk.

Pada tahun 2009 NPL PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang semula sebesar 3,13% kemudian turun menjadi 2,44% di tahun 2010. Untuk tahun 2011 turun kembali menjadi 2,23%, begitu juga tahun 2012 turun menjadi 1,88%. Namun pada tahun 2013 naik menjadi 1,91% dan tahun 2014 turun kembali sebesar 0,44%. Tahun 2015 naik menjadi 0,6%, namun pada tahun 2016 naik kembali menjadi 1,08%. Tahun 2017 nilai NPL PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 1,06%, begitu juga tahun 2018 nilai NPL PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk masih tetap dikisaran angka 1,06%.

Nilai BOPO pada tahun 2009 yang semula sebesar 70,72% kemudian turun menjadi 66,43% di tahun 2010. Untuk tahun 2011 naik menjadi 67,22%, namun pada tahun 2012 turun menjadi 63,93%. begitu juga tahun 2013 turun

menjadi 62,41% dan tahun 2014 naik kembali sebesar 64,98%, begitu juga tahun 2015 naik menjadi 69,67%. Tahun 2016 naik kembali menjadi 80,94%. Tahun 2017 kembali turun menjadi 71,78%, begitu juga tahun 2018 kembali turun menjadi 66,48%.

Untuk nilai ROA, pada tahun 2009 yang semula sebesar 3,13% kemudian naik menjadi 3,50% di tahun 2010. Untuk tahun 2011 turun menjadi 3,37%, namun tahun 2012 naik menjadi 3,55%. Pada tahun 2013 kembali naik menjadi 3,66% dan tahun 2014 turun kembali sebesar 3,57%, begitu juga tahun 2015 turun menjadi 3,15%. Pada tahun 2016 turun kembali menjadi 1,95%. Tahun 2017 kembali naik menjadi 2,72%, begitu juga tahun 2018 kembali naik menjadi 3,17%. Kenaikan nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan laba berjalan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH RESIKO KREDIT DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP KINERJA PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK”**.

1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai acuan. Perumusan masalah ini sangat penting terutama dalam mencari data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Perumusan yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana pengaruh resiko kredit terhadap kinerja bank Mandiri?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja bank Mandiri?

3. Bagaimana pengaruh resiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan terhadap kinerja bank Mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh resiko kredit terhadap kinerja bank Mandiri.
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja bank Mandiri.
3. Untuk mengetahui pengaruh resiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan terhadap kinerja bank Mandiri.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangsih konseptual bagi perkembangan dunia ilmu ekonomi khususnya analisis laporan keuangan dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta membandingkan antara realita yang ada di dunia nyata.

2. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi di bank.

1.5 Sistematika Penulis

Adapun sistematika penulisan proposal terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Telah Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Merupakan bab yang berisikan konsep teoritis berkaitan erat dengan topik bahasan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil Dan Pembahasan

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Fahmi dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan dijelaskan bahwa, Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011:2).

Sedangkan menurut Munawir (2011:2) mengatakan Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah: Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Bank

Menurut Kasmir (2016:7) : Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah mengimpu n dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya.

Pengertian bank yang dipakai secara hukum, yang berlaku di Indonesia dituangkan dalam rumusan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang tahun 1992 tentang perbankan (1998: BAB I pasal 1 ayat 2) bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan mengenai perbedaan antar Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat.

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pengkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah namun dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2.1 Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2016:9) fungsi bank adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini banyak bank sebagai tempat untuk menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank memberikan pinjaman (*credit*) kepada masyarakat. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*) seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box* (SDB), bank garansi, bank notes, *travelers cheque* dan jasa-jasa lainnya.

Dalam praktiknya, bank juga memiliki fungsi sebagai lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki berlebihan dana dan kemudian disimpan di bank. Penyimpanan uang di bank selain aman, juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank, dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana.

2.1.3 Resiko Kredit

2.1.3.1 Pengertian Resiko Kredit

Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya giro, tabungan dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Di dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko, yaitu risiko kredit.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) risiko kredit merupakan : “Suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.” Risiko kredit di dalamnya termasuk non performing loan. Non performing loan (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Menurut Kasmir (2016:7) risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank, dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya.

Risiko menurut Pandia (2012:23) adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko

kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Sedangkan risiko kredit menurut Susilo, dkk (2015:25) adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitur) kredit.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Timbulnya Resiko Kredit

Risiko kredit menggambarkan suatu situasi, dimana persetujuan pengambilan kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (potential loss). Perlu diketahui adanya anggapan yang salah bahwa risiko kredit selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Kredit berkembang menjadi bermasalah atau risiko kredit dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur, dari kondisi eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri.

Menurut Kasmir (2016:153) ada Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,

2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya risiko kredit menurut Rivai (2013:478-479) sebagai berikut :

1. Karena kesalahan bank
 - a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
 - c. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan apa manfaat kredit yang diberikan.
 - d. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
 - e. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - f. Terlalu agresif.
 - g. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
 - h. Kurang pengalaman dari pejabat kredit.
 - i. Pejabat kredit mudah dipengaruhi, diintimidasi, atau dipaksa oleh calon nasabah
 - j. Keyakinan yang berlebihan.
2. Karena kesalahan nasabah
 - a. Nasabah tidak kompeten.
 - b. Nasabah kurang atau tidak pengalaman.
 - c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
 - d. Nasabah tidak jujur.
 - e. Nasabah serakah.

3. Faktor eksternal
 - a. Kondisi perekonomian
 - b. Perubahan-perubahan peraturan
 - c. Bencana alam

2.1.3.3 Pengukuran Risiko Kredit

Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL (*NonPerforming Loan*) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (Kasmir, 2010)

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio NPL:

Tabel 2.1
Peringkat Faktor Penilaian NPL

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPL < 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% < NPL \leq 5\%$	2	Baik
$5\% < NPL \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% < NPL \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$NPL > 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Semakin kecil nilai persentase NPL nya berarti semakin bagus tingkat pengembalian kredit dari nasabah dan sebaliknya semakin besar nilai persentase rasio NPL menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kredit dari nasabah buruk atau dengan kata lain terdapat kredit macet yang tinggi.

2.1.4 Efisiensi Operasional

2.1.4.1 Konsep Efisiensi perasional

Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan masa mendatang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro, 2012:569).

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

2.1.4.2 Rasio Efisiensi Operasional

Menurut Dendawijaya (2013:111), rasio efisiensi operasional dapat diukur dengan :

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Menurut Dendawijaya (2013:111) Pendapatan operasional bank secara terperinci sebagai berikut :

a. Hasil bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

b. Provisi dan komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lain-lain.

c. Pendapatan valuta asing lainnya.

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi, komisi, dan bungan yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

d. Pendapatan lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

2. Biaya Operasional

Menurut Dendawijaya (2013:112) yang dimasukan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

a. Biaya bunga

Yang dimasukan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

b. Biaya valuta asing lainnya.

Yang dimasukan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi valuta.

c. Biaya tenaga kerja

Yang dimasukan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

d. Penyusutan

Yang dimasukan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

e. Biaya lainnya

Yang dimasukan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya di atas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Siamat (2013:251-253) menggunakan perhitungan :

1. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).
2. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (dividen yang diterima dari saham yang dimiliki).

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Efisiensi Operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu bank. Bank yang dapat mengendalikan biaya operasionalnya secara efisien, maka dapat ditunjukkan dengan semakin rendahnya tingkat BOPO pada suatu bank.

Menurut Rivai (2013:722), Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio BOPO:

Tabel 2.2
Peringkat Faktor Penilaian BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Baik
$BOPO > 97\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

2.1.5 Kinerja Bank

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Bank

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan

pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2013:24).

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Desfian, 2015:56).

Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan menurut Desfian (2015:56) dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Menurut Setyani (2012:16) penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan.

Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala

dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

2.1.5.2 Pengukuran Kinerja Bank

Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan pada kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat pengguna jasa bank. Dengan demikian keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan masyarakat yang dititipkan kepadanya (Setyani, 2012:15).

Kinerja suatu perusahaan sering diukur dari bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba atau profitabilitas. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasi. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat laba yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

Pada suatu bank yang memiliki ROA semakin besar, maka pada tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut semakin besar dan posisi bank yang dilihat dari segi asset yang digunakan semakin baik. Kinerja perusahaan yang meningkat ditunjukkan dengan semakin besar ROA, itu dikarenakan bank memperoleh tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Jika Profitabilitas perusahaan meningkat, maka itu dapat di pastikan ROA meningkat. Dari profitabilitas yang semakin meningkat memiliki dampak yaitu dinikmati oleh pemegang saham

Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan dapat dinilai dengan *Return On Assets* (Kasmir, 2011:35). Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio ROA:

Tabel 2.3
Peringkat Faktor Penilaian ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Semakin besar nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dan sebaliknya semakin kecil nilai rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tidak efektif bank dalam dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

2.1.6 Hubungan Risiko kredit terhadap Kinerja Bank.

Resiko kredit akan dihadapi oleh bank ketika nasabah (*customer*) gagal dalam membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo. Resiko kredit semakin besar bila bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, menunjukkan kinerja bank yang buruk.

NPL merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. Dalam penelitian Wisnu Mawardi (2005), NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%.

Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

2.1.7 Hubungan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank

Efisiensi operasional kemampuan bank dalam menjalankan faktor produksi. Kemampuan bank mengefisienkan biaya operasionalnya akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank membaik.

Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Untuk memahami variabel dan konsep yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa rujukan dari jurnal ilmiah ataupun penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan tema penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Tabel 2.4
Hasil penelitian terdahulu

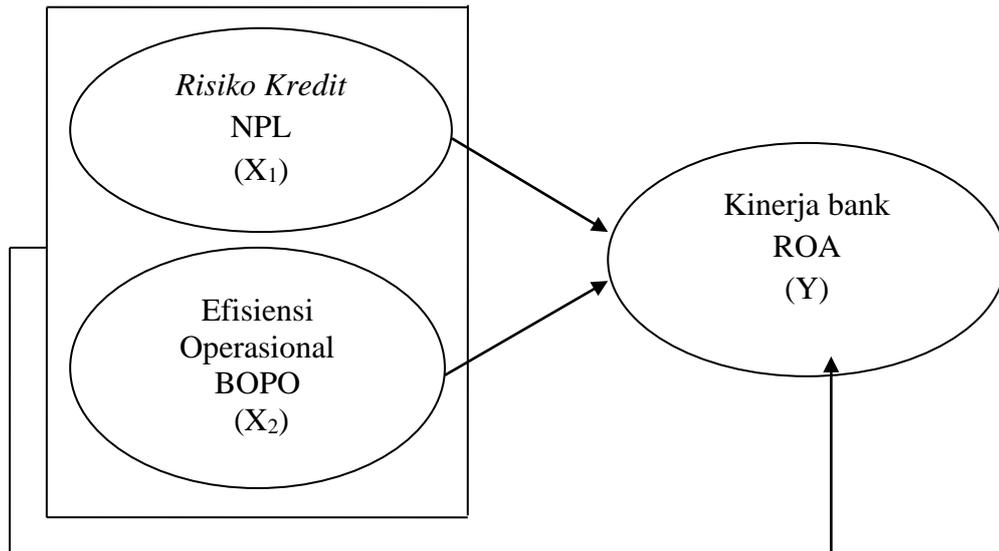
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Prasetyo, 2015	Pengaruh risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Pt Bpd Bali	Variabel bebas adalah risiko kredit (NPL), Likuiditas (LDR), kecukupan modal (CAR) dan efisiensi operasional (BOPO) variabel terikat profitabilitas (ROA)	Ditemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

2	Capriani, 2016	Pengaruh risiko kredit risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas Bpr di Kota Denpasar	Variabel bebas adalah risiko kredit (NPL), Likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) variabel terikat adalah profitabilitas (ROA)	bahwa Risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3	Verawaty, 2017	Pengaruh risiko kredit, likuiditas, efisiensi operasional dan tingkat ekonmi makro terhadap kinerja bank Pembangunan daerah di Pulau Sumatra	Variabel bebas adalah risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), tingkat ekonomi makro (suku bunga BI) variabel terikat adalah kinerja bank (ROA)	Secara parsial hanya variabel risiko kredit dan efisiensi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap kinerja bank
4.	Hariasih, 2018	Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja BPR konvensional	Variabel bebas adalah risiko kredit (NPL), dan efisiensi operasional (BOPO) variabel terikat adalah kinerja bank (ROA)	Secara parsial risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja, sedangkan secara simultan risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja BPR konvensional
5.	Sudiyatno dan fatmawati, 2013	Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank (Studi empiris pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel bebas adalah risiko kredit (CAR dan LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) variabel terikat adalah kinerja bank (ROA)	Secara parsial hanya BOPO berpengaruh negatif signifikan sedangkan secara simultan CAR, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap kinerja bank,

Sumber : Olahan data Jurnal 2013-2018

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, serta adanya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012:99) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, adapun hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1** : Diduga risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja bank.
- H2** : Diduga efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja bank.
- H3** : Diduga risiko kredit dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Umar (2015:303) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian yaitu pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang bergerak pada jasa keuangan dan membatasi penelitian hanya pada penggunaan variabel risiko kredit yang diukur dengan NPL dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO atau variabel independen dan variabel kinerja bank yang diukur dengan ROA sebagai variabel dependen.

3.2. Objek Penelitian

Menurut Umar (2015:302) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian, Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan dan bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan objek penelitian adalah ruang lingkup yang merupakan pokok persoalan dari suatu penelitian. Sehingga yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2013 – 2017.

3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausalitas. Menurut Setyosari (2010:23) penelitian asosiatif kausalitas yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau lebih singkatnya penelitian ini merupakan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari data angka dan masih perlu dianalisis kembali.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2013 – 2017 untuk keperluan analisis data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu dari buku, internet serta sumber data tertulis lainnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, instansi atau lembaga pemerintah dan juga data-data yang dimiliki perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian (Suharsimi, 2010:234). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id serta melalui situs resmi Mandiri yaitu www.mandiri.co.id.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasionalnya

Secara lebih rinci, operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Identifikasi Variabel penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Variabel independen Risiko kredit (X ₁) NPL	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Rasio
Variabel independen Efisiensi operasional (X ₂) BOPO	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban operasional)}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
Variabel dependen Kinerja bank (Y) ROA	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$	Rasio

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran umum untuk profil dari sampel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, minimum dan maksimum. Skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio NPL:

Tabel 3.2
Peringkat Faktor Penilaian NPL

Kriteria	Peringkat	Nilai
$\text{NPL} < 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$	2	Baik
$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$\text{NPL} > 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio

BOPO:

Tabel 3.3
Peringkat Faktor Penilaian BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Baik
$BOPO > 97\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio

ROA:

Tabel 3.4
Peringkat Faktor Penilaian ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

3.7.2 Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji dasar klasik untuk model persamaan regresi berganda agar persamaan yang di hasilkan tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimatot/BLUE). Ada 3 yaitu uji Normalitas, uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinieritas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Trianto (2015:89), uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang di

memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *normal probability plot*. Asumsi normalitas dengan analisis grafik dapat dipenuhi jika terdapat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya.

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji scatterplot. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Trianto (2015:89), uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Menurut Trianto (2015:89) multikolienieritas adalah korelasi yang sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasya lebih dari satu. Multikolineritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10, tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Trianto (2015:89) mengemukakan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson (DW test)*. Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- a. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* uji *Run Test*. Apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji run test akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* yaitu nilai d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pengujian tidak meyakinkan jika menggunakan DW test (Trianto, 2015:89).

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menurut Trianto (2015:89) memungkinkan seorang peneliti untuk memahami sebuah fenomena yang mempengaruhi kondisi dari variabel independen (Y), karena hampir semua kondisi yang berpengaruh terhadap suatu faktor, disebabkan oleh lebih dari satu faktor variabel independen (X). Dalam penelitian ini menggunakan model analisis linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Kinerja bank (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Risiko kredit (NPL)

X2 = Efisiensi Operasional (BOPO)

3.7.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel (X) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat kecil.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Uji t

Digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen, apakah risiko kredit (NPL) dan efisiensi operasional (BOPO) benar-benar berpengaruh secara *parsial* (terpisah) terhadap kinerja bank (ROA). Dapat digunakan uji t seperti dibawah ini :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi yang ditemukan

r^2 = Ring tabel

n = Taraf kesalahan 0,5

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan risiko kredit terhadap kinerja bank.

H2 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan efisiensi operasional terhadap kinerja bank.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig \geq$ Level signifikan (5%)

Ha : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)

3.7.5.2 Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas risiko kredit (NPL) dan efisiensi operasional (BOPO) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat kinerja bank (ROA). Digunakan uji F seperti ini :

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{reg} / (n - k - 1)}$$

Dimana :

- JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi
 JK_{res} = Jumlah kuadrat residu
 K = Banyaknya variabel bebas
 N = Banyaknya subyek

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

- H_0 : Diduga risiko kredit dan efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja bank
 H_a : Diduga risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja bank.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- H_0 : diterima bila $F_{hitung} < F$ atau nilai sig \geq Level signifikan (5%)
 H_a : diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%)